

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan nasional yang diupayakan pemerintah dalam rangka menunjang pembangunan nasional di Indonesia dilaksanakan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berfungsi mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional yang pelaksanaannya tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II, pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab .

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka diselenggarakanlah pendidikan melalui lembaga-lembaga formal dan informal, yang salah satu lembaga tersebut adalah Madrasah Ibtidaiyah.

Pendidikan sebagai salah satu cara mempersiapkan manusia menghadapi masa depan, harus memperhatikan realitas yang sedang dan akan terjadi di masyarakat. Berbagai fenomena yang timbul, seperti hak asasi manusia, globalisasi, dan otonomi daerah, perlu disikapi oleh dunia pendidikan secara positif sebagai input yang harus diperhatikan. Departemen pendidikan nasional, selaku pemegang otoritas yang mengatur penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut maka pendidikan IPA yang merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah perlu untuk dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar. Karena pendidikan IPA di Sekolah Dasar bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri, lingkungan, dan alam sekitar.

Mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) berfungsi untuk menguasai konsep dan memanfaatkan IPA dalam kehidupan sehari-hari serta untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), serta bertujuan:

1. Menanamkan pengetahuan dan konsep-konsep IPA yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari;
2. Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap IPA dan teknologi;
3. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan;
4. Ikut serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan alam;
5. Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat;
6. Menghargai alam segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Pentingnya pendidikan IPA dapat ditelusuri dari pandangan Al-Quran tentang teknologi, karena sekian banyak ayat Al-Quran yang berbicara tentang alam raya. Menurut sebagian ulama, terdapat sekitar 750 ayat Al-Quran berbicara tentang alam materi dan fenomenanya dan yang memerintahkan manusia untuk

mengetahui dan memanfaatkan alam ini. Secara tegas dan berulang-ulang Al-Quran menyatakan bahwa alam raya diciptakan dan ditundukkan Allah untuk manusia, seperti yang terdapat dalam Al-Quran surat al-Jatsiyah: 13)



Penundukan alam beserta isinya tersebut secara potensial akan dapat terlaksana melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan Allah dan kemampuan yang dianugerahkan-Nya kepada manusia.(M.Quraish Shihab: 441:1996) Dan penundukan tersebut tentunya dipengaruhi pendidikan yang diterima oleh seseorang selama hidupnya.

Kelemahan pembelajaran IPA selama ini, antara lain lebih menekankan pada penguasaan sejumlah fakta dan konsep serta kurang menekankan penguasaan hasil belajar. Kurikulum 2004 menyediakan pengalaman belajar bagi siswa yang mencakup materi dan proses IPA, di mana ada keseimbangan antara kemampuan konseptual dan kemampuan prosedural (*competency based*). Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih meningkatkan kemampuan memahami konsep IPA dan proses teknologi, pengembangan pola pikir, dan sejumlah keterampilan IPA.

Mengingat anak-anak didik selama masa perkembangannya mempunyai kehidupan yang tidak statis, melainkan dinamis, dan pendidikan yang diberikan kepada mereka haruslah disesuaikan dengan keadaan kejiwaan anak-anak didik pada masa tertentu dalam masa perkembangannya itu. Dan pada anak usia sekolah

dasar mengalami perkembangan diantaranya perkembangan kognitif yaitu perubahan yang bervariasi dalam proses berpikir dalam kecerdasan termasuk didalamnya tentang perhatian, daya ingat, kemampuan belajar, pemecahan masalah, imajinasi, kreativitas, dan keunikan dalam menyatakan sesuatu dengan menggunakan bahasa ([Http//Wordpress.Com/26/09](http://Wordpress.Com/26/09) 2008).

Berdasarkan dari pemikiran itulah, yang kemudian menumbuhkan kesadaran terhadap persepsi yang selama ini dianggap benar, tentang prestasi belajar siswa, di mana hasil belajar masih merupakan indikator keberhasilan pembelajaran di kelas. Artinya bila hasil belajar siswa baik maka baik pula prestasi belajarnya. Seluruh siswa telah mencapai ketuntasan individu yang ditetapkan oleh pihak sekolah meskipun dalam mencapai ketuntasan itu sebagian siswa harus mengikuti program remedial. Padahal keberhasilan pembelajaran tidak semata-mata diukur dari hasil belajar akan tetapi juga diukur dari proses pembelajaran. Dengan adanya fenomena yang menunjukkan tingkat prestasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang masih rendah, selain itu juga siswa tidak bersemangat dalam belajar di karenakan metode yang diterapkan dalam pembelajaran masih bersifat konvensional dan monoton. Dan proses pembelajaran masih berorientasi pada guru.

Sekolah telah menetapkan ketuntasan individual dengan skor sebesar 63, konsekuensinya adalah 100% siswa harus mencapai ketuntasan dalam pembelajaran. Masalahnya adalah dalam proses pembelajaran terutama mata pelajaran IPA siswa sulit memahami terutama pada materi-materi yang bersifat abstrak. Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kondisi

pembelajaran, baik dilakukan oleh guru secara individual, perangkat pembelajaran seperti fasilitas alat peraga KIT, juga ada meskipun tidak lengkap. Akan tetapi usaha-usaha ini belum banyak membuahkan hasil terutama untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran IPA di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah lain, masalahnya adalah bagaimana meningkatkan proses pembelajaran, agar keaktifan berpusat pada siswa. Ada 2 hal yang dapat dikembangkan di dalam memperbaiki proses pembelajaran sekaligus sebagai inovasi di sekolah tersebut, yakni inovasi di dalam pengelolaan kelas (pendekatan-pendekatan kooperatif) dan inovasi di dalam pengelolaan materi (pendekatan-pendekatan konstruktivis). Kedua inovasi ini belum digunakan di sekolah tersebut secara maksimal karena lebih menekankan pada penyajian transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Untuk melaksanakan kedua inovasi pembelajaran pada mata pelajaran IPA banyak topik yang dapat digunakan seperti materi tentang panas, gaya, dan cahaya

Khususnya pada materi cahaya dalam pembelajaran yang dilakukan selama ini masih dilakukan secara konseptual, mengingat waktu dan keterbatasan alat peraga yang digunakan padahal pembelajaran pada materi ini dapat dilakukan dengan percobaan menggunakan bahan-bahan yang mudah dijumpai di lingkungan sekitar sekolah. Percobaan pemahaman konsep materi cahaya dapat dilakukan dengan menggunakan lingkungan atau halaman sekolah dalam memanfaatkan cahaya Matahari. Atau dengan memberikan tugas kepada siswa untuk membawa alat-alat yang berhubungan dengan sumber cahaya dan

sejenisnya. Mereka akan melakukan keterampilan proses seperti mengajukan pertanyaan, merumuskan jawaban sementara atau hipotesis, melakukan penelitian, menginterpretasikan data, dan membuat kesimpulan yang pada dasarnya hal-hal tersebut merupakan komponen-komponen inkuiri (Tuara, Djainab.2004).

Masalahnya pembelajaran seperti di atas belum pernah dilaksanakan khususnya di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin, Selama ini guru hanya menjelaskan, dengan menggunakan alat peraga seadanya dan mendemonstrasikan di depan kelas dan siswa mendengarkan, menyimak dan melihat apa yang dilakukan oleh guru. Meskipun pengajar menyadari dalam model pembelajaran aktif, pengajar sangat senang bila peserta didik berani mengungkapkan gagasan dan pandangan mereka, berani mendebat apa yang dijelaskan pengajar, karena mereka melihat dari segi yang lain. Untuk itu, pengajar selalu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengungkapkan gagasan-gagasan alternatif mereka. Dan pengajar akan sangat senang dan menghargai peserta didik yang dapat mengerjakan suatu persoalan dengan cara-cara yang berbeda dengan cara yang baru saja dijelaskan pengajar. Kebebasan berpikir dan berpendapat sangat dihargai dan diberi ruang oleh pengajar. Hal ini akan berakibat pada suasana kelas, artinya suasana kelas akan sungguh hidup, menyenangkan, tidak tertekan, dan menyemangati peserta didik untuk senang belajar.

Kedinamisan pembelajaran di kelas akan lahir manakala siswa memahami materi yang di ajarkan guru. Dan pemahaman siswa itu dapat lebih cepat dan mendalam di pahami oleh siswa jika dibantu dengan penggunaan alat peraga

yang memudahkan siswa mencerna konsep yang bersifat abstrak untuk menuju pada konsep materi yang bersifat konkret.

Proses penyelidikan akan berlangsung dengan baik bilamana di depan kelas terjadi interaksi antar siswa, maupun interaksi siswa dan guru. Pendekatan-pendekatan yang mungkin dapat digunakan untuk meningkatkan proses dan hasil adalah pendekatan inkuiri terbimbing. Dengan menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing berarti proses pembelajaran telah menerapkan dua inovasi dalam pengelolaan pembelajaran. Pendekatan inkuiri cenderung kepada inovasi pengelolaan materi, dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan proses siswa karena penyampaian materi dilakukan melalui proses penyelidikan yang dilakukan oleh siswa itu sendiri.

Cara penyampaian materi di atas juga diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa secara faktual, karena mereka menemukan sendiri konsep dari ilmu yang mereka pelajari, jadi bukan hapalan. Dengan pemahaman yang dimiliki siswa diharapkan hasil belajar siswa juga akan meningkat.

Pembelajaran kooperatif maupun pendekatan inkuiri sudah pernah dilaporkan. Menurut Efendi dengan menggunakan pembelajaran melingkar (*learning cycle*) yang merupakan salah satu tipe pendekatan kooperatif dapat meningkatkan pemahaman konsep dan dapat mendorong terjadinya perubahan pemahaman konsep siswa. (Efendi, Ridwan, dan Limba 2004) melaporkan ada peningkatan keterampilan proses IPA dan penguasaan konsep setelah siswa terlibat dalam pembelajaran konsep perpindahan kalor dengan menggunakan model latihan inkuiri. (Limba, Anatasija:2004)

Meskipun pendekatan inkuiri dan pendekatan kooperatif dalam pembelajaran seperti dilaporkan di atas dapat meningkatkan proses dan hasil belajar, namun inovasi semacam ini belum pernah dilaksanakan di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin oleh karena itu penulis yang sekaligus sebagai pengajar merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul: Upaya meningkatkan pemahaman materi cahaya dalam mata pelajaran IPA melalui pendekatan inkuiri terbimbing siswa kelas V MIN Pemurus Dalam Banjarmasin

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian tentang penggunaan pendekatan inkuiri terbimbing pada materi cahaya pada mata pelajaran IPA di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA tentang materi cahaya melalui pendekatan inkuiri terbimbing pada siswa.
2. Bagaimana aktivitas guru pada pembelajaran IPA tentang materi cahaya melalui pendekatan inkuiri terbimbing.
3. Bagaimana meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran IPA tentang materi cahaya melalui pendekatan inkuiri terbimbing pada siswa.
4. Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran IPA tentang materi cahaya melalui pendekatan inkuiri terbimbing

## **C. Rencana Pemecahan Masalah**

Untuk dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka tindakan kelas yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Kegiatan awal



- 1). Guru memberi salam
- 2). Presensi siswa
- 3). Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan
- 4). Guru menuliskan judul materi yang akan dikembangkan di papan tulis
- 5). Guru melakukan apersepsi untuk mengingatkan kembali pengetahuan prasyarat bagi peserta didik dengan metode tanya jawab dan pemberian tugas
- 6). Peserta didik diberi kesempatan untuk menjawab dan mengembangkan jawaban sesuai pola pikir mereka masing-masing pada setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru
- 7). Guru memberi penguatan bila jawaban benar. Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang lain bila jawaban salah

b. Kegiatan Inti

- 1). Guru membagi kelompok
- 2) Guru mengajukan permasalahan
- 3). Siswa menetapkan hipotesis (atas bimbingan guru)
- 4). Siswa mengumpulkan dan menganalisis data
- 5). Siswa menarik kesimpulan

c. Kegiatan Akhir

- 1). Melakukan tes kepada siswa
- 2). Memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat skor tinggi
- 3). Memberikan PR sebagai bagian remedi/pengayaan
- 4). Guru menutup pembelajaran

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA tentang materi cahaya melalui pendekatan inkuiri terbimbing pada siswa
2. Untuk mengetahui aktivitas guru pada pembelajaran IPA tentang materi cahaya melalui pendekatan inkuiri terbimbing.
3. Untuk meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran IPA tentang materi cahaya melalui pendekatan inkuiri terbimbing pada siswa.
4. Untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran IPA tentang materi cahaya melalui pendekatan inkuiri terbimbing.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, guru, sekolah, dan LPTK:

1. Peneliti mendapat pengalaman berharga berkolaborasi dengan guru dalam konteks penelitian ilmiah.
2. Masukan bagi guru untuk menambah ragam pendekatan pembelajaran yang telah ada sehingga memiliki banyak pilihan dalam pembelajaran.
3. Sekolah akan memiliki kesempatan memperbaiki peringkat akreditasi pada bidang pembinaan profesi guru.
4. Program studi pendidikan akan memiliki ragam penelitian tentang inovasi dalam proses pembelajaran.